

# IMPLIKATUR YANG TERUNGKAP DALAM FILM HABIBIE DAN AINUN (IMPLICATURE THAT REVEALED IN THE MOVIE OF HABIBIE AND AINUN)

Fithratun Nisa dan Jumadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-mail chasakura@rocketmail.com

## Abstract

*Implicature that Revealed in the Movie of Habibie and Ainun.* The purpose of this research is reveal to appearance of implicature in the movie of Habibie and Ainun and reveal the functions of implicature in the movie of Habibie and Ainun. This research uses qualitative approach by using a descriptive method. Data source in this research is Habibie and Ainun the movie, dialogue utterances in the movie, and written documents like dialogue utterances transcript in the movie of Habibie and Ainun. To collect the data uses attention method and follow up with continuation tekhnik: observation techniques and written technique. The result of this research found that. First, in the movie of Habibie and Ainun found conventional implicature, such as "Kamu bukan Superman" and conversational implicatures, such as Ainun: "Kamu baru datang?" Anis: "Iya, Aku baru datang. Nih mas Suwis kerja dulu nih!". Appearance of conversational implicature in this research reveal from Grice breaking cooperative principal, according: (a) breaking maxims of quantity, (b) breaking maxims of quality, (c) breaking maxims of relation, and (d) breaking maxims of way. Second, the function of implicature in Habibie and Ainun movie, (a) function of implicature in act utterance directive include advice, command, to ask, and to forbid, (b) function of implicature in act expressive utterance includes ribbing, to praise, regret, sulk, worry, fear, and sad, and (c) function of implicature in act utterances asertive to give reason, tell, to report, to explain, to state, to convince, to story, insist, and to estimate.

**Keywords:** implicature, functions of implicature

## Abstrak

*Implikatur yang Terungkap dalam Film Habibie dan Ainun.* Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan wujud implikatur dalam film Habibie dan Ainun serta mengungkapkan fungsi implikatur dalam film Habibie dan Ainun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah film Habibie dan Ainun, tuturan antartokoh dalam film, dan dokumen tertulis berupa transkrip tuturan antartokoh dalam film Habibie dan Ainun. Pengumpulan data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode simak dan diikuti dengan teknik lanjutan: teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, dalam film Habibie dan Ainun ditemukan implikatur konvensional, seperti "Kamu bukan Superman!" dan implikatur percakapan, seperti Ainun: "Kamu baru datang?" Anis: "Iya. Aku baru datang. Nih mas Suwis kerja dulu nih!". Wujud implikatur percakapan pada penelitian ini terungkap dari pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang meliputi: (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim hubungan, dan (d) pelanggaran maksim cara. Kedua, fungsi implikatur pada film Habibie dan Ainun, yaitu (a) fungsi implikatur dalam tindak tutur direktif meliputi nasihat, perintah, permintaan, dan larangan, (b) fungsi implikatur dalam tindak tutur ekspresif meliputi mengejek, memuji, penyesalan, merajuk, khawatir, takut, dan sedih, dan (c) fungsi implikatur dalam tindak tutur asertif meliputi memberi alasan,

*memberitahu, melaporkan, menegaskan, menyatakan, meyakinkan, menceritakan, bersikeras, dan memperkirakan.*

**Kata-kata kunci:** *implikatur, fungsi implikatur*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dan memiliki peran penting bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antarsesama dalam masyarakat karena manusia hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Pengungkapan maksud dan tujuan dalam peristiwa berbahasa berbeda-beda. Ada yang diungkapkan dengan bahasa yang jelas sehingga pembaca atau pendengar langsung mengerti apa yang dimaksud. Namun, ada juga yang diungkapkan dengan bahasa untuk tujuan tertentu dengan makna yang tidak bisa langsung dimengerti (tersirat). Untuk memahami makna tersirat dalam suatu percakapan dibutuhkan pemahaman mengenai implikatur. Implikatur merupakan bagian penting dalam sebuah percakapan karena implikatur merupakan suatu konsep yang menerangkan bahwa apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Implikatur juga diartikan sebagai makna lain dibalik makna sebuah tuturan. Implikatur terbagi menjadi dua, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

Implikatur juga terdapat dalam sebuah media massa hiburan, khususnya film. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas. Cerita yang ditayangkan melalui film dapat berbentuk fiksi atau non-fiksi. Informasi dapat dikomunikasikan dengan lebih mendalam karena film adalah media *audio visual*. Media ini disukai orang banyak karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi. Dalam adegannya, pemeran film sering memunculkan percakapan-percakapan yang secara implisit atau tersirat yang disebut implikatur.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian pada film *Habibie dan Ainun* hanya ditemukan pada penelitian komunikasi dan penyiaran serta pada penelitian ekonomi dan bisnis. Penelitian tersebut adalah *Analisis Perbedaan Respon Sikap Audience atas Strategi Promosi Product Placement dalam Film Habibie dan Ainun* oleh Dastiana (2013) dan *Potret Kesetiaan Tokoh Ainun dalam Film Habibie dan Ainun* oleh Abdullah (2014). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji film ini dari segi kebahasaan terutama aspek pragmatik. Aspek pragmatik yang dikhususkan peneliti dalam penelitian ini adalah implikatur dari tuturan antartokoh dalam film *Habibie dan Ainun*.

*Habibie dan Ainun* adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 20 Desember 2012. Film *Habibie dan Ainun* dijadikan sebagai objek penelitian karena menurut peneliti film ini memiliki banyak kelebihan. Kelebihan pada film ini adalah menceritakan kisah nyata sosok seorang Bacharuddin Jusuf Habibie yang tidak lain adalah orang yang berperan besar dalam kemajuan bangsa Indonesia, tokoh teknologi Indonesia, beliau juga adalah mantan presiden RI yang ketiga. Selanjutnya, antusias yang sangat besar juga terlihat dari banyaknya penonton yang menonton film tersebut. Percakapan-percakapan dalam film tersebut juga banyak mengandung makna implisit atau tersirat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan wujud dan fungsi implikatur dalam film *Habibie dan Ainun*. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan wawasan atau pengetahuan untuk pengembangan kajian pragmatik. Khususnya pada kajian yang berkaitan dengan implikatur. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu bahan untuk mempelajari implikatur, mengajarkan implikatur serta untuk penyusunan buku teks

serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang kajian yang sejenis.

Levinson (Lubis, 2011:73) mengungkapkan bahwa implikatur pada hakikatnya terdiri atas empat konsep, yaitu: (1) memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak dijelaskan oleh teori linguistik, (2) memberikan penjelasan tentang perbedaan lahiriah yang dimaksud pemakai bahasa, (3) menyederhanakan deskripsi semantik tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama, dan (4) dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang nyata dan maksud yang jelas.

Basuki (2005: 15) menyatakan bahwa implikatur merupakan fenomena bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau makna dalam komunikasi. Makna atau pesan tersebut disampaikan secara tidak langsung dan terselubung. Berdasarkan fungsinya, Brown dan Yule (Rani, 2004: 170) mengungkapkan bahwa istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang dinyatakan penutur secara harfiah. Contoh, pada tuturan *Panas di sini bukan?*. Tuturan tersebut mengandung implikatur dari penutur kepada petutur agar mesin pendingin dihidupkan atau jendela dibuka.

Grice (Mustafa, 2010: 36) membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Menurut Grice, implikatur percakapan muncul akibat pelanggaran salah satu dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara. Sementara itu, pada implikatur konvensional Grice berpendapat bahwa implikatur konvensional muncul dari kata yang memiliki makna konvensional.

Rumusan aturan-aturan atau maksim percakapan dalam prinsip kerja sama Grice dijelaskan Nababan (1987: 31) dalam rumusan sebagai berikut:

- a) Kuantitas (*Quantity*) terdiri atas dua aturan khusus, yaitu:
  - 1) Buat sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini).
  - 2) Jangan Anda buat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.
- b) Kualitas (*Quality*) juga terdiri atas dua aturan khusus, yaitu:
  - 1) Jangan katakan apa yang Anda anggap salah.
  - 2) Jangan katakan sesuatu yang Anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup kuat.
- c) Hubungan (*Relevansi*). Aturan ini terdiri atas satu aturan khusus saja, yaitu: "Pernyataan Anda harus relevan".
- d) Cara (*Manner*), yaitu bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana itu diungkapkan. Sebagai aturan utama (*super maxim*), Grice menyebutkan: "Anda harus jelas".  
Aturan utama tersebut diuraikan lagi menjadi 4 aturan khusus:
  - 1) Hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.
  - 2) Hindari kedwimaknaan.
  - 3) Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu).
  - 4) Anda harus berbicara teratur.

Hubungannya dengan fungsi implikatur, bagian berikut ini akan diuraikan tentang fungsi tindak tutur. Searle (Leech, 2011:164) membagi tindak tutur menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur ekspresif. Pada penelitian ini fungsi implikatur yang diambil dari teori Searle difokuskan pada tiga fungsi tuturan saja, yaitu fungsi tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur ekspresif, dan fungsi tindak tutur asertif. *Pertama*, Leech (2011:164) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan

yang dilakukan oleh petutur agar melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini berupa memerintah, memesan, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. *Kedua*, Tindak tutur ekspresif diartikan sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap seseorang terhadap keadaan atau sesuatu. Searle (Jumadi, 2010:66) menjelaskan bahwa fokus utama dalam tindak tutur jenis ini adalah untuk mengungkapkan keadaan psikologis seseorang yang ditetapkan oleh kondisi kejujuran tentang keadaan dalam isi proposisi. Tindak ekspresif ini mencakup tindakan mengucapkan rasa terimakasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa, menyesalkan, permintaan maaf, dan mengecam. *Terakhir*, tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memberitahu orang-orang mengenai sesuatu (Searle dalam Jumadi, 2010:66). Kaitannya dengan fungsi bahasa, Halliday (Jumadi, 2010:67) mengemukakan bahwa tindak tutur asertif selaras dengan fungsi bahasa untuk informatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan tindak tutur asertif ini para peserta tutur dalam sebuah percakapan dapat saling memberi akses informasi.

Berkaitan dengan wacana, Halliday dan Hasan (Rani, 2004: 188) menyebutkan bahwa konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain. Menurut mereka, pengertian dalam hal menyertai teks itu tidak hanya yang dilisankan dan dituliskan, tetapi juga kejadian-kejadian nirkata (nonverbal) lainnya. Jadi, konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang menyertai pembicaraan antara penutur dan petutur yang digunakan sebagai acuan untuk menafsirkan makna yang dimaksud penutur (pembicara).

Habibie dan Ainun adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 20 Desember 2012. Film ini dibintangi oleh Reza Rahardian, Bunga Citra Lestari, dan Tio Pakusadewo. Pada peluncuran perdananya, film ini disaksikan oleh Presiden Republik Indonesia ke-6; Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono dan didampingi oleh Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta ke-16; Ir. H. Joko Widodo beserta tokoh utama film ini sendiri, Presiden Republik Indonesia ke-3; Bacharuddin Jusuf Habibie. Film ini diangkat dari memoar yang ditulis Habibie mengenai mendiang istrinya, Hasri Ainun Habibie dalam buku *Habibie dan Ainun*. Film *Habibie dan Ainun* ini mengisahkan tentang cinta pertama dan cinta terakhir. Kisah tentang Presiden ketiga Indonesia dan ibu negara. Kisah tentang Habibie dan Ainun. Rudy Habibie adalah seorang jenius ahli pesawat terbang yang punya mimpi besar, yaitu berbakti kepada bangsa Indonesia dengan membuat truk terbang untuk menyatukan Indonesia. Sementara itu, Ainun adalah seorang dokter muda cerdas yang dengan jalur karir terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1962, dua kawan SMP ini bertemu lagi di Bandung. Habibie jatuh cinta seketika pada Ainun yang baginya semanis gula. Tidak lama kemudian, mereka menikah dan terbang ke Jerman. Punya mimpi tak akan pernah mudah. Habibie dan Ainun tahu itu. Cinta mereka terbangun dalam perjalanan mewujudkan mimpi. Dinginnya salju Jerman, pengorbanan, rasa sakit, kesendirian serta godaan harta dan kuasa saat mereka kembali ke Indonesia mengiringi perjalanan dua hidup menjadi satu. Bagi Habibie, Ainun adalah segalanya. Ainun adalah mata untuk melihat hidupnya. Bagi Ainun, Habibie adalah segalanya. Habibie adalah pengisi kasih dalam hidupnya (Sumber: Wikipedia).

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan antartokoh yang mengandung implikatur, yaitu data yang berupa penggunaan implikatur dan fungsinya yang terdapat pada tuturan antartokoh dalam film *Habibie dan Ainun*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pragmatik. Jenis penelitian pragmatik dipilih peneliti karena ini adalah penelitian yang termasuk dalam kajian studi pragmatik yang

bertujuan untuk mengkaji maksud dan fungsi tuturan yang mengandung implikatur. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji maksud dari tuturan-tuturan antartokoh dalam film *Habibie dan Ainun* yang mengandung makna tersirat atau implikatur.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak. Mahsun (2007:92) menamakannya metode simak karena untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dan diikuti dengan teknik lanjutan: teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

- a) Metode simak maksudnya si peneliti memperoleh tuturan-tuturan antartokoh dalam film *Habibie dan Ainun* dengan cara menyimak percakapan yang disampaikan secara lisan dalam film tersebut.
- b) Simak bebas libat cakap maksudnya si peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa pada tuturan-tuturan antartokoh dalam film *Habibie dan Ainun*, tetapi tidak ikut terlibat dalam peristiwa tuturan pada film tersebut.
- c) Teknik catat maksudnya si peneliti melakukan pencatatan tuturan-tuturan antartokoh dalam film *Habibie dan Ainun* ketika menerapkan metode simak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Implikatur Konvensional dalam Film *Habibie dan Ainun*

Gresner: "Anda yakin dengan orang Indonesia?"

Implikatur konvensional pada kutipan wacana yang dituturkan oleh Gresner mengungkapkan makna lain yang secara umum sudah diketahui makna implikatur konvensional. Tuturan "Anda yakin dengan orang Indonesia?" mengandung makna implikatur konvensional bahwa orang luar negeri, khususnya ras Eropa, mengenal bangsa Indonesia dengan ciri umum, yaitu jam karet, pemalas, konsumtif, bahkan tidak bisa menghasilkan sesuatu yang canggih berkaitan dengan teknologi, dan kecerdasan atau kejeniusan yang tertinggal jauh dengan negara mereka (Jerman).

### Wujud Implikatur Percakapan dalam Film *Habibie dan Ainun*

Implikatur percakapan adalah istilah yang dipakai untuk makna yang harus diambil si pendengar dalam menginterpretasikan pembicaraan si pembicara. Jadi, implikatur percakapan dalam penelitian ini adalah mengungkap makna lain yang terdapat dalam tuturan antartokoh pada film *Habibie dan Ainun* berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dan maksimumnya. Prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing peserta tutur agar dapat menghasilkan sebuah percakapan yang *kooperatif* dan dapat menggunakan bahasa yang efektif dan efisien. Prinsip ini terbagi menjadi empat maksimum, yaitu: (1) maksimum kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksimum kualitas (*maxim of quality*), (3) maksimum relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksimum pelaksanaan/cara (*maxim of manner*).

### Pelanggaran Maksim Kuantitas

Konteks: Percakapan terjadi ketika Habibie baru masuk ke rumah Ainun.

Ainun : "Gula pasir? Kamu sudah pulang dari Jerman?" (1)

Habibie: "Ya, saya di Bandung istirahat." (2)

Pelanggaran maksim kuantitas pada wacana [8] di atas terdapat pada kutipan (2) yang dituturkan oleh Habibie, yaitu *'Ya, saya di Bandung istirahat'*. Jawaban yang dituturkan oleh Habibie lebih panjang dari informasi yang dibutuhkan pada pertanyaan Ainun. Oleh karena itu, tuturan Habibie tersebut melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas ini memunculkan adanya implikatur percakapan. Implikatur yang muncul akibat pelanggaran tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Habibie ingin memberitahu Ainun bahwa dia di Indonesia hanya sebentar saja dan akan kembali lagi ke Jerman setelah dia sembuh dari penyakitnya dan (2) Habibie ingin memberitahu kepada Ainun bahwa sekarang mereka tidak berjauhan dan dapat sering bertemu karena Habibie sedang di Indonesia.

### **Pelanggaran Maksim Kualitas**

Konteks: Tuturan terjadi di sekolah antara Habibie dan teman sekolahnya.

Teman 1 : "Itu, orangnya di sana tuh! Berani nggak kamu merayu dia?" (1)

Habibie : "Ah, jelek gitu!" (2)

Pelanggaran maksim kualitas pada wacana [30] di atas terdapat pada kutipan (2) yang dituturkan oleh Habibie. Dalam maksim kualitas, penutur diharapkan memberikan kontribusi percakapan yang dia yakini kebenarannya dan sesuai dengan fakta sebenarnya. Tuturan Habibie yang menyatakan Ainun jelek merupakan pelanggaran maksim kualitas karena apa yang dia katakan tidak memiliki nilai kebenaran atau dia berbohong. Jika Habibie mengakui kecantikan Ainun, tuturan Habibie tidak akan melanggar maksim kualitas. Namun, tuturan Habibie pada wacana tersebut melanggar maksim kualitas. Adanya pelanggaran maksim kualitas ini memunculkan adanya implikatur percakapan. Implikatur yang muncul akibat pelanggaran maksim tersebut adalah Habibie bersikeras kepada teman-temannya bahwa dia tidak tertarik dengan Ainun dan tidak mengakui kecantikan Ainun.

### **Pelanggaran Maksim Hubungan**

Konteks: Pak guru masuk ke dalam kelas dan mencari siswi yang bernama Ainun.

Guru : "Mana Ainun?" (1)

Siswa 1 : "*Ainun di mana?*" (2)

Percakapan tersebut melibatkan guru dan siswa 1. Topik pembicaraannya adalah mencari siswi yang bernama Ainun. Situasi terjadi sesaat setelah pelajaran olahraga. Percakapan pada ujaran guru dan siswa 1 tidak gayut dan melanggar maksim relevansi atau hubungan. Akibat dari pelanggaran maksim hubungan inilah muncul makna implikatur. Pada percakapan tersebut jawaban siswa 1 melanggar maksim hubungan dari pertanyaan guru. Guru menanyakan keberadaan Ainun, tetapi siswa 1 tidak menjawab pertanyaan guru justru dia mengulang pertanyaan dari gurunya tersebut. Tuturan siswa 1 "*Ainun di mana?*" ini tidak hanya sekedar mengulang pertanyaan dari guru saja tetapi tuturan tersebut mengandung makna implikatur, yaitu: (1) Siswa 1 juga tidak mengetahui di mana Ainun berada, (2) Siswa 1 menduga salah satu teman sekelasnya ada yang mengetahui keberadaan Ainun, dan (3) siswa 1 memerintahkan temannya untuk mencari Ainun.

### **Pelanggaran Maksim Cara**

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibie dan Ainun di rumah sakit ketika Ainun ingin melaksanakan shalat.

Habibie: "*Sambil duduk saja.*" (1)

Ainun: "*Aku bisa.*" (2)

Tuturan pada wacana [48] memiliki kadar kejelasan yang rendah, apalagi jika tuturan tersebut tanpa konteksnya. Karena kadar kejelasan yang rendah, maka dengan sendirinya kadar keambiguan tuturan tersebut akan tinggi. Tuturan Habibie pada tuturan (1) yang berbunyi '*Sambil duduk saja*' tidak memberikan penjelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh Habibie untuk dilakukan sambil duduk. Pelanggaran maksim cara ini memunculkan adanya implikatur percakapan. Implikatur yang muncul akibat pelanggaran maksim cara pada tuturan (1) tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Habibie melarang Ainun untuk shalat seperti biasanya karena dia sedang sakit, (2) Habibie memberitahu Ainun bahwa orang yang sakit diperbolehkan untuk shalat dalam posisi semampunya saja., dan (3) Habibie mengkhawatirkan Ainun. Sementara itu, tuturan Ainun pada tuturan (2) yang berbunyi '*Aku bisa*' tersebut juga mengandung kadar kejelasan yang rendah. Tuturan yang tidak jelas tersebut merupakan pelanggaran prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan atau maksim cara. Adanya pelanggaran maksim cara ini memunculkan adanya implikatur percakapan. Implikatur yang muncul akibat pelanggaran maksim tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Ainun melarang Habibie bersikap berlebihan karena dirinya sedang sakit, (2) Ainun melarang Habibie membantunya duduk untuk melaksanakan shalat, dan (3) Ainun tidak mau merepotkan Habibie karena keadaannya sekarang.

### **Fungsi Implikatur dalam Tindak Tutur Direktif**

Fungsi implikatur direktif dalam bentuk nasihat pada film *Habibie dan Ainun* terdapat pada kutipan wacana berikut.

Ainun : "*Kamu bukan Superman!*"

Fungsi implikatur konvensional pada kutipan tersebut termasuk dalam fungsi direktif. Fungsi direktif tuturan Ainun adalah nasihat dalam bentuk peringatan. Kalimat "*Kamu bukan Superman!*" yang dituturkan oleh Ainun bertujuan untuk mengingatkan Habibie untuk beristirahat dan memperhatikan kesehatan.

### **Fungsi Implikatur dalam Tindak Tutur Ekspresif**

Fungsi implikatur ekspresif dalam bentuk mengejek pada film *Habibie dan Ainun* terdapat pada kutipan wacana berikut.

Gresner : "*Anda yakin dengan orang Indonesia?*"

Fungsi implikatur konvensional pada kutipan tersebut termasuk dalam fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif tuturan Gresner adalah mengejek. Kalimat "*Anda yakin dengan orang Indonesia?*" yang dituturkan oleh Gresner bertujuan untuk mengejek atau meremehkan kemampuan yang dimiliki orang Indonesia.

### **Fungsi Implikatur dalam Tindak Tutur Asertif**

Fungsi implikatur asertif dalam bentuk memberi alasan pada film *Habibie dan Ainun* terdapat pada kutipan wacana berikut.

Konteks : *Tuturan terjadi di meja makan sesudah berbuka puasa, percakapan antara Ibu Besari dan Habibie.*

Ibu Besari: "Tapi katanya kamu sakit di sana, Rud?" (1)

Habibie: "Ya. Saya kena TBC." (2)

Fungsi implikatur yang dituturkan oleh Habibie pada tuturan (2) termasuk dalam fungsi asertif. Fungsi asertif dalam tuturan Habibie tersebut adalah memberi alasan. Kalimat "Ya. Saya kena TBC." yang diungkapkan Habibie memiliki fungsi untuk mengutarakan alasan Habibie pulang ke Indonesia, yaitu karena penyakit yang dideritanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa implikatur dalam film *Habibie dan Ainun* terbagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Pada implikatur percakapan, tuturan antartokoh dalam film *Habibie dan Ainun* yang dianalisis adalah tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran maksimum kuantitas, pelanggaran maksimum kualitas, pelanggaran maksimum relevansi, dan pelanggaran maksimum pelaksanaan atau cara. Fungsi implikatur yang terdapat dalam film tersebut, yaitu fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi asertif.

### SARAN

Saran dari peneliti adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian pragmatik, khususnya implikatur. Teori yang digunakan untuk mengungkap implikatur dalam penelitian ini adalah tuturan yang melanggar teori prinsip kerjasama dari Grice. Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti implikatur diharapkan untuk mengembangkan penelitian dengan metode dan teori yang lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menggunakan objek penelitian yang berbeda agar dapat mengembangkan hasil penelitian kebahasaan. Film sebagai objek penelitian ini dapat dikembangkan dengan objek penelitian yang berbeda, seperti pada acara *talkshow*, pada percakapan sehari-hari, dan lain-lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Rahmawati. 2014. *Potret Kesetiaan Tokoh Ainun dalam Film Habibie & Ainun*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Basuki, Imam Agus. 2005. *Linguistika: Teori dan Terapannya*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Dastiana, Cynthia. 2013. *Analisis Perbedaan Respon Sikap Audience atas Strategi Promosi Product Placement dalam Film Habibie & Ainun*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jumadi. 2010. *Wacana; Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.



- Mustafa, Mustafa Shazali. 2010. *The Interpretation of Implicature: A Comparative Study between Implicature in Linguistics and Journalism*. Journal of Language Teaching and Research, Vol. 1, No. 1, pp. 35-43, (online), (<http://ojs.academypublisher.com/index.php/jltr/article/view/01013543>, diakses 25 Juli 2013).
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana; Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishings.
- Wikipedia. 2013. *Pengertian Film*, (online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Film>, diakses 24 April 2013).
- Wikipedia. 2014. *Film Habibie & Ainun*, (online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Habibie&Ainun>, diakses 23 April 2014).